

BAB III

PROFIL ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi dilahirkan di Yaifa (Palestina) pada tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986.¹ Ayahnya bernama Abd al Huda al-Faruqi adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari rumah terutama ayahnya dan masjid lokal setempat.² Ismail lahir di palestina yang ketika itu masih dalam suasana yang tentram dan damai. Kala itu, Palestina masih masih begitu harmonis di bawah pemerintahan Arab.

Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941.³ Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945 menjadi gubernur Galilee, arah kehidupan masa depannya sudah mantap.

¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h.107.

² http://www.biographicon.com/view/b0pdb/Ismail_al_Faruqi/htm.

³ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.209

Semuanya tiba-tiba terhenti dengan dibentuknya Negara Israel pada tahun 1948, dan Al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang bermigrasi bersama keluarganya ke Lebanon.

Pada masa ini kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir, seperti orang Palestina lainnya. Ia kemudian beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan tempat ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar master di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952 mencapai gelar doktoral (Phd.) dari Universitas Indiana. Al-Faruqi mengalami masa-masa sulit, selain trauma diasingkan dari negrinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun Al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat barat, langkanya kesempatan kerja dan juga dorongan batin membawanya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan islamnya. Ia meninggalkan Amerika menuju Kairo, tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Universitas terkenal di Kairo yaitu Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar sudi Islam

pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di Jurusan Agama pada Universitas Syracuse. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar studi Islam dan sejarah agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986.⁴

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai Negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Sebelumnya pada tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan *The Association of Muslim Social Scientist*. Ke dua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu sosial Islam. Apa yang dilakukannya itu karena keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang telah sekuler dan jauh dari tauhid. Kemudian dia juga menelurkan konsep dan teori-teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan jauh di luar etika, melalui konsep Islamisasi Ilmu dan Paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan.

⁴ John L. Esposito-John O Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.2.

Al-Faruqi meninggal secara tragis bersama keluarganya karena di bunuh. Saat itu, meletus serangan teroris di Eropa Barat, yang lalu merembet pada kerusuhan di AS pada 1986.⁵ Al-Faruqi dan Istrinya Dr. Lois Lamya beserta keluarganya tewas diserang oleh kelompok orang tak dikenal. Kelompok tak dikenal ini adalah hasil provokasi gerakan anti-Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori beberapa kalangan tertentu yang lama memendam perasaan tidak senang terhadap Islam dan Warga Arab.

Kematian al-Faruqi, mengejutkan dan membuat sedih dunia Islam dan Internasional. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karya-karyanya, organisasi masyarakat islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan mendirikan The Ismail and Lamya Al-Faruqi Memorial Fund, sebagai penerus cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan.⁶

B. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi

Selama masa hidupnya al-Faruqi telah menulis banyak tulisan, baik di majalah ilmiah maupun populer, dan juga buku. Lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-

⁵ Ibid, h.210.

⁶Ibid, h.210-212.

gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar islamisasi ilmu pengetahuan.⁷ Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:

1. *From Here We Start* tr. from the Arabic of K.M. Khalid. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
2. *Our Beginning in Wisdom*, tr. from the Arabic of M. al Ghazali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
3. *The Policy of Tomorrow*, tr. from the Arabic of M. B. Ghali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
4. *Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness*, vol. 1 of *On Arabism*, Amsterdam: Djambatan, 1962.
5. *Usul al Sahyunyah fi al Din al Yahudi* (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1964.
6. *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas*. Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968.
7. *Al Milal al Mu'asirah fi al Din al Yahudi* (Contemporary Sects in Judaism). Cairo: Institute of Higher Arabic Studies, 1968.

⁷ Ibid, h.210.

8. *The Great Asian Religions*, in collaboration with W.T. Chan, P.T. Raju and J. Kitagawa. New York: Macmillan, 1969.
9. *Historical Atlas of the Religions of the World*. New York: Macmillan, 1975.
10. *The Life of Muhammad*. tr. and ed. from the Arabic of M.H. Haykal. Indianapolis: North American Islamic Trust, 1976.
11. *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Wahhab*, tr. and ed. Indianapolis: American Trust Publications, 1980.
12. *Sources of Islamic Thought: Kitab al Tawhid*, tr. from the Arabic of Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab and ed. London: IIFSO, 1980.
13. *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1980.
14. *Islam and the Problem of Israel*. London: The Islamic Council of Europe ISBN 983954134X, 1980.
15. *Social and Natural Sciences*, ed. with A. O. Naseef. Sevenoaks, UK: Hodder and Stoughton, and Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
16. *The Hijrah: The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwartigung*, ABIM: Kuala Lumpur, 1981.
17. *Essays in Islamic and Comparative Studies*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.
18. *Islamic Thought and Culture*, ed. Herndon, VA: IIIT, 1982.

19. *Triologue of the Abrahamic Faiths*, ed. Herndon, VA: IIIT ISBN 0915957256, 1982.
20. *Islamization of Knowledge*. Herndon, VA: IIIT, 1982.
21. *Tawhid: Its Implications For Thought And Life*. Kuala Lumpur: IIIT, 1982.
22. *Islam*. Beltsville, MD: Amana Publications, 1985.
23. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.⁸

Selain karya-karyanya berupa buku-buku yang telah disebutkan di atas, juga terdapat banyak artikel yang telah ditulis oleh al-Faruqi di antaranya yaitu:

1. "On the Ethics of the Brethren of Purity and Friends of Fidelity (*Ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa'*)," *The Muslim World*, vol. L, no. 2, pp. 109-21; no. 4, pp. 252-58; vol. LI, no. 1, pp. 18-24
2. "On the Significance of Reinhold Niebuhr's Ideas of Society," *Canadian Journal of Theology*, vol. VII, no. 2, pp. 99-107. Reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 3 (Summer 1964): 5-14
3. "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture," *Journal of Bible and Religions* vol. XXXI, no. 4, pp. 283-93
4. "Muhadarat fi Tarikh al Adyan" ("Lectures on the History of Religions"), a précis of lectures delivered in the Faculty of Arts, Cairo University,

⁸<http://www.ismailfaruqi.com>.

Bulletin of the Faculty of Arts, vol. 21, no. 1 (May 1959, published 1963),
Cairo: Cairo University Press, pp. 65-74.

5. "Towards a New Methodology of Qur'anic Exegesis," *Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 35-52; reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 1 (January-March 1964): 4-18.
6. "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam" *Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 65-87
7. "On the Raison d'Etre of the Ummah," *Islamic Studies* vol. II, no. 2, pp. 159-203
8. "Report of the Seminar," *Knowledge for What? (Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal 1402 / January 1982)*, Islamabad: Institute of Education, 1982, pp. xxii-xxvi.
9. "Islamization of Knowledge: The General Principles and the Work-plan," *Knowledge for What? (Proceedings of the Seminar of Islamization of Knowledge, Rabi' al Awwal, 1402 / January 1982)*, Islamabad: Institute of Education, 1982, pp. 1-49.
10. "Nahwa Jami'ah Islamiyah," *Al Muslim al Mu'asir*, vol. 9, no. 33 (November 1982—January 1983): 47-56.
11. "Islamization of Knowledge: The General Principles and the Work Plan," reprinted in *Pakistan Journal of History and Culture*, vol. 3, no. 1 (January-June 1982): 21-69.

12. "Islamic Message and Islamic Vision: A Challenge for Muslims in America," *The Orange Crescent*, vol. 9, no. 4 (April 1983): 1-3.
13. "Al Islam wa Farm al 'Amarah" *Al Muslim al Mu 'asir*, vol. 9, no. 34 (February-April 1983): 87-99.⁹

Beberapa karya penting Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dapat diamati dari karya-karyanya tersebut. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam dianggap mempunyai nilai penting, karena selain perhatiannya atas dunia dan umat Islam juga yang terpenting adalah pembelaan atas umat Islam sungguh luar biasa. Sehingga sepintas tergolong tokoh-tokoh yang berhaluan keras dalam menanggapi pemikiran-pemikiran berbeda mengenai Islam.¹⁰

C. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

1. Latar Belakang Munculnya Ide Islamisasi.

Menurut al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian telah ikut andil penyebab terjadinya kebodohan. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau

⁹ Ibid.

¹⁰ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1998), h.264-265.

menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang seyogyanya dipertahankan.¹¹

Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah.¹² Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari barat, diterima umat Islam tanpa filter.¹³

Persoalan westernisasi akhirnya telah merembes ke persoalan bidang akademik. Banyak pemuda-pemuda muslim yang berpendidikan Barat bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekularisasi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia

¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h.40

¹² Ibid, h.1-5.

¹³ Ibid, h.4-5.

Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam.¹⁴ Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai the lack of vision. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.¹⁵

Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai, hanya merupakan kemajuan yang semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “malaisme”.

Menurut al-Faruqi sebagai efek dari “malaisme” yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah,

¹⁴ Ibid, h.6-7.

¹⁵ Ibid, h.8-9.

mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari “malaisme” yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.¹⁶

2. Landasan Islamisasi.

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya.¹⁷ Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

a. Keesaan Allah.

Keesaan Allah merupakan prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia.¹⁸

b. Kesatuan Alam Semesta.

Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur.

¹⁶ Ibid, h.22.

¹⁷ Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.36

¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi, op.cit, h.34

Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang maha kuasa yaitu Allah.¹⁹

c. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:

- 1) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.
- 2) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.
- 3) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga.oleh karena itu di perlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.²⁰

¹⁹ Ibid, 36.

²⁰ Ibid, 40-41.

d. Kesatuan Hidup

Untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini.²¹

e. Kesatuan Umat Manusia.

Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan Nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuan.²²

3. Pengertian Islamisasi.

Dalam karyanya yang sangat masyhur, al-Faruqi menjelaskan bahwa pengertian dari Islamisasi Ilmu yaitu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan

²¹ Ibid, h.45.

²² Ibid, h.48.

melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.²³

Islamisasi itu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.

Menurut aI-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia.²⁴

²³Rosnani Hasim, *op.cit*, h.35-36

²⁴ www.acehinstitute.org/opini_mukhlisuddin_ilyas_islamisasi_ilmu_pengetahuan.htm

4. Langkah-langkah Islamisasi.

Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengetahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar Internasional yang diselenggarakan.²⁵ Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu:

- a. Menguasai disiplin-disiplin modern.
- b. Menguasai khazanah Islam.
- c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
- e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.²⁶

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

²⁵ Ziaudin sardar, *Jihad Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 44.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *op.cit*, h. 28.

a. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern.

Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.

b. Peninjauan disiplin.

Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.

c. Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi.

Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

d. Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis.

Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.

e. Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.

Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu:

- 1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern.
 - 2) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut.
 - 3) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam.
Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelktual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.

- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa dan sintesis kreatif.

Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disambung dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam.

Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin moderen telah diacapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.

- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-

masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.²⁷

²⁷ Ibid, h.39-46

Program Islamisasi Ilmu pengetahuan al-Faruqi

